

PERAN GENRE MUSIK PADA RESPONS AUDITORI ANAK AUTISTIK DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Zefanya Lintang Nugrahaningsih¹, Djohan²

¹⁾ Alumnus Prodi S1 Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email: Zfnlintang@gmail.com

²⁾ Guru Besar FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Respons auditori merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan reaksi afektif saat mendengarkan suara-suara, dan akan ditanggapi dengan respons sikap seperti menggerakkan anggota tubuh atau timbulnya suatu perasaan dan emosi. Saat individu mendengarkan musik, maka mereka akan memberikan stimulus seperti bergerak sesuai irama musik yang sedang didengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran genre musik pada respons auditori anak autistik dengan pola perilaku agresif saat diperdengarkan musik dengan empat jenis genre yang meliputi klasik, pop, musik gamelan, dan jazz. Anak yang mengidap autistik memiliki gangguan pada sistem saraf (*neurobiological disorder*) yang mengakibatkan terlambatnya perkembangan didalam diri seorang anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan mendengarkan musik pada saat jam pelajaran bermusik anak autistik. Cara tersebut dirasa tepat bila digunakan dalam penelitian ini, mengingat anak autistik menolak perubahan rutinitas sehari-hari. Penelitian ini mengambil sample tiga anak autistik usia sekolah dasar dengan rentang umur 7 sampai 8 tahun yang duduk di kelas dua SD di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan cara pengujian terhadap suatu subjek secara mendalam dan terperinci. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif interpretatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara memaparkan data lebih dahulu, lalu diinterpretasikan. Setelah itu peneliti akan mereduksi data yang berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Hasil dari penelitian ini adalah dua dari tiga subjek dapat memberikan reaksi afektif saat mendengarkan musik yang mereka dengar. Hal ini membuktikan bahwa musik dapat berperan pada respons auditori anak autistik.

Kata Kunci : Genre Musik, Respons Auditori, Anak Autis

ABSTRACT

Auditory response is a term which is used to describe an affective reaction when a person is listened to the sounds, afterwards would be responded by an attitude response such as body moving or the emergence of feeling and emotion. When an individual listen to music, he would provide a stimulus as it moves to the rhythm of the music that is being listened. This study aims to determine the role of music genres in an autistic child's auditory response with aggressive behavioral patterns when listening to four types of music genres including classics, pop, gamelan music, and jazz. An autistic child has a nervous system disorder (neurobiological disorder) which effects a tardiness in self development of an autistic child. Due to that fact, this research was being done by observing the activity of listening music during their school time in music lesson. This way is appropriate to be used in this study based on the habit of autistic child that rejects a daily routine change. This study took three autistic children as a sample in the range of age 7 to 8 years old who were sat in the second grade of SLB Negeri 1 Bantul. This research used a qualitative method with case-study approach that used a deep and detailed testing for subject. The data were collected through observation, interview, and documentation technique. Data analysis was done by using a descriptive interpretative approach by exposing data firstly, then interpreting it. After that, the researchers reduced the data to summarize and select the things that matter. The result of this research is two of the three subjects are be able to give an affective reaction when listening music. It proves that music has a role in auditory response of autistic children.

Keywords: Music Genre, Auditory Response, Autistic Children

PENDAHULUAN

Secara harfiah manusia mengalami perkembangan di mulai dari balita anak-anak remaja dewasa dan lansia. Masa anak-anak merupakan suatu fenomena yang pasti dialami oleh setiap manusia pada rentang kehidupan sebagai proses dari perkembangan. Masa anak-anak adalah salah satu fase penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk sebuah kepribadian didalam diri tiap-tiap individu dan sebagai titik awal pada kehidupan manusia untuk menuju sebuah pribadi yang utuh. Anak-anak akan bertumbuh menjadi generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa, serta setiap anak memiliki bagian dalam memajukan bangsa dan negara.

Tidak semua anak-anak menjalani perkembangan yang sempurna, ada beberapa anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental maupun keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial atau emosi. Salah satu perkembangan yang terlihat sekali perbedaannya dalam hal komunikasi, interaksi sosial, bahasa, pikiran dan prilaku dari anak normal pada umumnya adalah perkembangan yang terjadi pada anak autistik. Salah satu contoh gejala yang membedakannya berdasarkan DSM V adalah perkembangan anak berjalan lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya (<http://www.otsuka.co.id/id/health-info/detail>).

Anak autistik mengalami gangguan dalam perkembangan yang sudah dapat di deteksi sejak masa balita (*neurodevelopmental*) dan akan berlanjut hingga sepanjang rentang kehidupan. Menurut *The Association for Autistic Children, Autism* dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain (hubungan sosial). Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak dengan autistik bisa disebabkan dari beberapa faktor seperti faktor genetika dan pengaruh dari lingkungan. Belum ada data statistik yang pasti tentang jumlah pengidap anak autistik di Indonesia namun data menurut dr Widodo Judarwanto, jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spectrum autisme. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak pengidap autisme dan 134.000 pengidap spectrum autisme di Indonesia (<http://www.klinikautis.com>)

Meningkatnya jumlah anak autistik di Indonesia tidak sebanding dengan penanganan yang diberikan pemerintah bagi anak pengidap autisme, sehingga menyebabkan kurangnya fasilitas yang layak bagi pengidap autisme. Contoh konkrit yang bisa kita lihat adalah tenaga terapis yang terbatas sehingga belum bisa menjangkau dan menangani pengidap autisme, panduan penanganan autisme secara formal belum diberikan kepada masyarakat luas, lembaga formal yang khusus menangani autistik belum tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia sehingga pengidap autisme tidak bisa terdeteksi lebih dini, pengetahuan yang kurang secara klinis dan praktis bagi praktisi untuk pengidap autisme, perhatian seperti inilah yang dibutuhkan oleh pengidap autisme (<http://penangananautis.com/penanganan-autisme-di-indonesia-masih-kurang-fasilitas.com>).

Kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dapat menghambat proses pengembangan dalam edukasi, serta penanganan dan *treatment* yang tepat bagi anak penyandang autisme. *Treatment* adalah salah satu hal penting untuk membantu proses perkembangan anak pengidap autisme. *Treatment* bertujuan untuk mengurangi defisit dan perilaku terkait autisme dan gangguan spektrum autisme, meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian fungsional individu autistik, terutama pada anak-anak. Ada berbagai macam *Treatment* yang digunakan saat ini. Salah satunya adalah *Treatment* di bidang musik atau disebut juga terapi musik. Menurut para ahli musik memiliki manfaat yang amat luas, mencakup aspek mental, fisik, emosi, dan sosial.

Salah satu penelitian terdahulu oleh Milyartini, (2010) mengenai peran musik terhadap perkembangan anak dengan kebutuhan khusus, mengemukakan bahwa musik dapat berperan penting untuk meningkatkan multi kecerdasan pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Menurutnya proses pemanfaatan musik dapat dilakukan melalui aktivitas menyimak, aktivitas memproduksi/memainkan musik dan berkarya musik yang terintegrasi dengan gerak. Masing-masing keterbatasan (mental, fisik, atau sosial) membutuhkan strategi pemanfaatan musik yang khas. Aktivitas bermusik memungkinkan ABK memperoleh kepercayaan diri, harga diri dan motivasi untuk hidup lebih baik.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa musik dapat menstimulasi integrasi motorik, sosial, kemampuan kognitif, komunikasi, dan perkembangan emosi pada ABK, serta setiap individu ABK memiliki kebutuhan *treatment* dalam musik yang berbeda-beda dan harus mengaplikasikannya secara tepat, begitu juga halnya dengan pengidap autisme. Nurwinda, (2014) mengemukakan bahwa musik dapat, membantu perkembangan bahasa verbal atau nonverbal anak ABK seperti mengikuti lirik lagu saat musik diperdengarkan dengan cara memutar lagu anak-anak lalu terapis dan anak autistik ikut bernyanyi bersama. Stimulasi musik sangat mempengaruhi fungsi otak dan mampu menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak

kiri, yang secara tidak langsung menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Menurut Kanner, (1971) dalam penelitiannya *follow-up study of eleven autistic children originally reported in 1943* mengatakan bahwa anak yang pengidap autisme secara konsisten menunjukkan kepekaan yang luar biasa dan memiliki perhatian terhadap musik.

Pada kenyataannya, banyak literatur tentang autisme melaporkan bahwa anak yang tidak merespon dengan cara berbicara, namun pada saat diperdengarkan musik anak autistik akan merespon dengan cara nonverbal seperti mengikuti potongan lirik lagu yang sedang didengarkan. Alice-Ann & Tammy, (1999) musik juga dapat memberikan efek bagi penyandang autisme dalam kemampuan mengingat benda yang tidak terlihat. Alice-Ann & Tammy, (1999) mencatat bahwa meskipun Temple Grandin didiagnosis dengan autisme sejak ia kecil dia bisa mendapatkan gelar profesor dalam ilmu hewan dan dikenal sebagai profesor ilmu hewan di Colorado State University. Atribut kesuksesan Temple Grandin adalah sebagian besar karena musik, dan ia menyatakan bahwa melodi adalah satu-satunya hal yang dapat ia ingat.

Selain Temple Grandin ada juga anak pengidap autisme yang dapat merespons musik yaitu Rex Lewis dia adalah seorang pianis dan musisi yang pengidap autisme sejak ia kecil yang disebabkan kista yang tumbuh pada otaknya saat dia dalam kandungan, sehingga kista itu membawa dampak kebutaan dan autisme pada Rex Lewis. Responsnya terhadap musik bermula saat ia pertamakali mendengarkan musik klasik di radio yaitu salah satu karya dari Mozart. Oleh karena mendengar musik tersebut, seketika tantrumnya mereda dan ia mulai terdiam menikmati musik yang diputar. Dari situ hingga sekarang Rex Lewis masih bermusik dan bermain piano. Musik bisa menjadi jalan bagi Rex Lewis dalam membantunya berkomunikasi dan serta menstimulus motoriknya. Dari ulasan diatas bisa disimpulkan bahwa musik dapat membangkitkan respons emosi bagi anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Musik dapat mempunyai peran untuk mengeksplor kemampuan anak autisme atau dengan kata lain bahwa musik dapat memberikan stimulus bagi anak pengidap autisme.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan saat mengikuti seminar yang diadakan oleh MTCI (*Music Therapy Center Indonesia*) dalam acara *Music Therapy Conference 2017* (30 Maret- 1 April 2017) ditemukan fakta bahwa anak berkebutuhan khusus seperti anak pengidap autisme dapat merespon musik dengan cara menggerakkan tangan atau kakinya. Gerakan-gerakannya berusaha untuk menyesuaikan tempo musik yang ia dengarkan (Anette, 2017)

Serta Anette, (2017) memaparkan bahwa anak autistik akan tertarik dan merespon jika suatu instruksi dari terapis dinyanyikan, seperti instruksi mengikuti gerakan-gerakan dari sang terapis. Bila instruksi tidak dinyanyikan anak autistik tidak akan merespon instruksi tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan bernyanyi dan bermain musik adalah salah satu hal yang menyenangkan dan menarik perhatian bagi anak autistik. Anak autistik juga dapat merespons terapis saat terapis berinteraksi dengan cara mengajak anak autistik bermain musik, dan memanipulasi musik untuk meningkatkan kognitif anak autistik seperti contoh yang diberikan oleh terapis. Menurut Saphira Hertha, (2017) musik adalah salah satu hal yang menyenangkan dikarenakan musik dapat membuat otak menghasilkan dopamin saat mendengarkannya.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dilihat bahwa tidak menutup kemungkinan pengidap autisme yang berada di Yogyakarta juga memiliki respons emosi terhadap musik. Seperti salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Nisa, (2007) berjudul *Alternatif Penggunaan Model "Terapi Musik Improvisasi: Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa setelah sesi terapi musik improvisasi selesai rata-rata anak dalam

penelitiannya memiliki respons musikal seperti mau mendengarkan musik dan tidak tantrum, mampu menirukan pola ritme sederhana dengan alat musik, serta mau bernyanyi bersama terapis. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman musikal seperti mendengar dan merasakan elemen-elemen musik: *pitch*, tempo, *timbre* dan dinamika dari berbagai macam aktivitas bermusik dapat menstimulus respons auditori anak autistik.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal terhadap bapak Joko yaitu salah satu pengajar musik khusus untuk anak autistik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa pada saat ia memperdengarkan musik Jazz kepada anak-anak autistik tersebut, salah satu dari antara mereka merespons musik tersebut yang terindikasi dengan ekspresi raut wajahnya yang terlihat tenang dan menikmati alunan lagu tersebut.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dalam bentuk karya ilmiah untuk mengetahui kebenarannya bahwa anak autistik juga dapat merespons musik, serta peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang menimbulkan respons auditori anak autistik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta saat diperdengarkan genre musik. Tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu fitur musik seperti tempo dapat menjadi faktor yang menimbulkan respons auditori. Dikarenakan genre musik yang akan menjadi bahan penelitian ini memiliki karakter jenis musik yang berbeda-beda maka faktor-faktor tersebut akan diamati dari perubahan reaksi afektif anak autistik seperti perubahan sikap saat mendengarkan keempat genre musik yang akan diperdengarkan. Peneliti memfokuskan empat jenis musik yaitu klasik, *jazz*, pop dan gamelan, walaupun ada banyak sekali genre musik yang ada di dunia, peneliti tertarik untuk mengambil sampel jenis musik tersebut dikarenakan musik tersebut memiliki karakteristik, tempo, ciri khas dan warna nada yang berbeda-beda dari setiap jenis genre musik tersebut. Sehingga di harapkan dari keempat genre musik yang berbeda-beda dapat menimbulkan respons auditori bagi anak autistik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

TINJAUAN TEORITIS

Auditori adalah indra pendengaran yaitu telinga. Respons auditori merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan reaksi afektif saat mendengar, yang akan ditanggapi dengan sikap menggerakkan anggota tubuh. Menurut Alvin respons mendengar atau auditori dapat dilihat dari Kepekaan untuk memberikan tanggapan terhadap elemen-elemen musik yang didengar, reaksi afektif terhadap berbagai komponen musik, alat musik, suasana hati dan perasaan (Djohan, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joyanta & Utpal Biswas (2015) dikarenakan anak autistik memiliki perbedaan perilaku yang berbeda dengan perkembangan perilaku anak-anak seusianya, seperti perilaku yang tak terarah mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, *rigid routine*, *tantrum*, terpukai terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak. Sehingga penggunaan musik untuk menjadi latar dalam melakukan sebuah aktifitas dirasa efektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari grafik yang tertera menunjukkan bahwa anak autistik dapat duduk dengan tenang saat musik klasik diperdengarkan diukur menggunakan *stopwatch* berapa lama anak itu duduk tenang serta di bandingkan bila tidak diperdengarkan musik. Saat tidak diberikan musik atau hening anak autistik mulai tidak tenang dan tantrum saat musik tidak diperdengarkan.

Walaupun tidak semua anak autistik menunjukkan perilaku *aggressive*, tapi ini merupakan gejala yang sangat umum. Perilaku agresif merupakan *symptom* dari gangguan, bukan sebagai akibat dari ketrampilan yang bersifat *parenting* yang buruk.

Yang membedakan perilaku agresif pada anak-anak autistik dengan anak-anak pada umumnya adalah bahwa perilaku agresif pada anak-anak autistik menunjukkan agresifitas yang berlebihan dan penyebabnya terkadang terkesan sangat sederhana dan terjadi secara tiba-tiba seperti tidak nyata penyebab kejadiannya.

Sehingga menurut penelitian yang dilakukan Novi Salmia (2013) dikarenakan anak autistik memiliki gangguan perilaku dan memiliki emosi yang tidak stabil pemanfaatan musik klasik dalam terapi dirasa efektif dalam membantu mengondisikan emosi anak autistik agar menjadi lebih tenang sehingga terapi untuk kemandirian anak autis dapat dilakukan dengan baik. Musik klasik memberikan ketenangan terhadap emosi anak autis, yang ditandai dengan raut muka menjadi gembira, emosi yang stabil dan tidak mudah marah dan ketika dalam kondisi yang rileks anak autis akan lebih mudah menerima perintah dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dikarenakan peneliti meneliti langsung pada objek penelitian dalam mengungkapkan faktor fitur yang dapat mempengaruhi respons auditorik dan menjadikan genre musik sebagai stimulus untuk mengetahui respons auditori anak autistik di SLB Negeri Yogyakarta. Strategi studi kasus juga bisa digunakan untuk mendapatkan hasil yang mendalam mengenai respons emosi anak autisme SLB Negeri 1 Bantul. Studi kasus merupakan rancangan penelitian di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam pada suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan tiga subjek yang mengalami gangguan autistik yang duduk di bangku sekolah dasar kelas dua. Peneliti akan mengadakan wawancara serta observasi guna mengumpulkan data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul peneliti akan mereduksi atau memilih yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahap penelitian. Menurut Moleong (2006: 127-151), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti mengadakan persiapan penelitian yaitu menguraikan hasil siklus tahapan, mulai dari memilih lapangan penelitian, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, mengurus perizinan, persiapan alat-alat penunjang penelitian, pemilihan lagu-lagu. Maka proses tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Peneliti memilih SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dikarenakan kegiatan bermusik di SLB Negeri 1 Bantul belum memiliki pembelajaran musik yang khusus untuk anak autistik di SLB tersebut. Kegiatan bermusik tersebut dilakukan hanya untuk membuat anak autistik *enjoy* dan senang. Sehingga SLB Negeri 1 Bantul sesuai dengan penelitian yang peneliti laksanakan.
- b. Penyusunan pedoman observasi terdiri dari variabel yaitu respons emosi auditori anak autistik, definisi variabel adalah faktor-faktor yang menimbulkan respons auditori anak autistik. Indikator respons auditori yaitu: mengamati perilaku anak autistik saat diperdengarkan keempat genre musik, menelaah perkembangan di setiap sesi pertemuan pada anak autistik.
- c. Surat pernyataan kesediaan dilakukan dengan memberikan surat pernyataan kesediaan (*informed consent*) untuk diwawancarai kepada orangtua subjek. Surat ini diberikan

setelah memberikan penjelasan kepada orangtua subjek tentang penelitian yang dilakukan, dengan tujuan dan resiko apa yang mungkin akan terjadi selama perlakuan penelitian berlangsung untuk memperoleh ijin wawancara.

- d. Persiapan alat-alat penunjang penelitian yaitu sebuah spiker dan alat pemutar audio serta satu alat musik yaitu keyboard.
- e. Pemilihan lagu-lagu yang akan diterapkan pada objek selama penelitian lagu jazz berjudul: Kapal Api dan Over The Rainbow, Genre musik Gamelan dengan judul lagu Cublak-acaublak Suweng dan Jaranan, Genre Klasik dengan judul Lucio Silla K. 135. Overture .II. Andante dan Flute and Harp Concerto in C Major, k.299: II. Andantino dan bagian III Rondo, Allegro karya Mozart.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada pelaksanaan penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Juni 2017. Subjek yang menjadi bahan penelitian adalah tiga orang anak yang mengalami gangguan autistik dengan pola perilaku agresif. Observasi dilakukan selama subjek mengikuti tindakan mendengarkan genre musik yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Observasi dalam penelitian ini diadakan delapan kali pertemuan agar data yang didapat lebih akurat. Pada pertemuan pertama observasi awal dilakukan untuk mengenal dan berinteraksi langsung dengan subjek, mengamati perilaku subjek dalam sesi kelas musik. Dalam observasi pertemuan yang kedua penulis memberikan keempat genre musik yang menjadi bahan penelitian ini. Kelas dilakukan dengan santai dan tanpa membebani objek penelitian. Dalam pertemuan ketiga dan sampai ke-pertemuan terakhir juga diterapkan hal yang sama dalam pelaksanaan observasi ini.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara secara dengan orang tua subjek ketika subjek akan mengikuti proses tindakan mendengarkan genre musik yang diadakan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan *voice recorder* untuk merekam wawancara yang sedang berlangsung. Wawancara dilakukan 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada saat perkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini, serta meminta persetujuan dari orangtua subjek untuk diwawancarai.

Dalam wawancara pertama ini mempunyai tujuan agar terjalin kerja sama yang baik antara orangtua dengan peneliti dalam penyelenggaraan penelitian ini. Dari hasil observasi serta wawancara subjek dan orangtua subjek dikumpulkan dan dijadikan data primer dalam penelitian ini. Seluruh hasil observasi dan wawancara tersebut dikumpulkan, kemudian diolah oleh peneliti guna untuk melihat faktor-faktor yang dapat merangsang respons auditori anak autistik.

3. Tahapan Hasil Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti menganalisis data dan menarik suatu kesimpulan. Dari hasil laporan perkembangan di Lembaga Pusat Layanan Autistik Yogyakarta menyatakan bahwa ketiga subjek mengalami gangguan spektrum autistik. Gangguan tersebut memberikan dampak keterbatasan dalam bidang kemampuan komunikasi, interaksi sosial, minat/aktivitas yang terbatas serta emosi yang sulit untuk dikendalikan seperti tantrum.

Selain menjalankan pembelajaran dan terapi yang diadakan oleh pihak SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak autistik dan kemandiriannya. Subjek juga mengikuti sesi pelajaran bermusik tujuan dari mengikuti sesi bermusik ini agar anak autistik *enjoy* dan rileks. Dari sesi bermusik ini tidak ada pencapaian khusus untuk perkembangan pada anak autistik. Dua dari ketiga objek penelitian menunjukkan respons auditori dengan berusaha untuk memainkan keyboard mengikuti irama musik yang diputar. Mau ikut bersama-sama

bernyanyi dengan guru musik. Terkadang mau mengikuti ritmis dari lagu yang diputar dengan cara memainkan marakas. Subjek akan sedikit penasaran dan bingung jika di putarkan genre musik selain yang familiar atau yang sudah biasa ditingalnya.

PEMBAHASAN

Dari ketiga subjek merupakan penderita pengidap autistik dengan pola perilaku agresif yang menempuh pendidikan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Pelajaran musik adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang harus di jalankan bagi murid-murid autistik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Dalam pembelajaran musik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta khususnya bagi murid-murid autistik di kelas dua yang mengikuti kelas musik, bertujuan untuk membuat anak senang dan *enjoy* sehingga tidak ada pencapaian khusus bagi perkembangan motorik, sensori dan kognitif sehingga penelitian ini sangat tepat untuk diterapkan di kelas dua dikarenakan penelitian ini tidak mengubah kebiasaan atau perilaku dalam kelas musik di kelas dua. Peneliti hanya mengamati respons auditori anak autistik terhadap musik yang mereka dengarkan. Dalam penelitian ini tidak merubah suatu perilaku atau kebiasaan-kebiasaan di kelas musik karena memerlukan waktu yang cukup lama dan anak autistik pun juga sangat sulit untuk melakukan sebuah perubahan secara cepat.

Penelitian ini menggunakan data wawancara dan observasi untuk menjawab pernyataan dari rumusan masalah. Wawancara dilakukan terhadap orangtua dan guru musik guna untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa dua dari subjek penelitian memiliki ketertarikan terhadap musik. Itu terlihat dari subjek mencoba untuk mengikuti irama dari lagu yang diputar dengan cara menggerakkan anggota tubuh mengikuti irama lagu yang didengar. Hal itu terjadi dikarenakan musik yang didengar memberikan stimulus bagi sensori auditori dan direspons dalam bentuk reaksi afektif yang dilakukan oleh subjek. Meskipun ada beberapa anak yang menunjukkan respons auditori namun pada subjek pertama tidak tampak dari tingkah laku yang menunjukkan ketertarikan atau menunjukkan respons terhadap musik. Subjek ke satu asik dengan sesuatu barang dihadapannya seperti asik memainkan kursi. Jika sudah bosan anak tersebut mulai membuat keisengan-keisengan dan mulai tantrum.

Aspek dari respons auditori anak autistik seperti aspek dalam respons mendengar seperti subjek dapat tenang dan menikmati musik dan tidak tantrum, aspek instrumental dapat mengikuti ketukan sesuai tempo dan irama dari genre musik yang diperdengarkan serta respons vokal yaitu dapat bernyanyi mengikuti lirik atau artikulasi dari lagu yang diperdengarkan hal itu dapat terjadi adanya dorongan dari guru musik yang membimbing anak autistik faktor budaya dan lingkungan dari anak autistik juga sangat berperan dalam ketiga aspek tersebut.

Namun disamping itu faktor fitur tempo dalam setiap genre musik yang diperdengarkan memiliki bagian penting dalam respons auditori yang ditimbulkan oleh anak autistik seperti anak autistik merasa tenang saat diberikan musik genre musik jazz memiliki irama lemah, dan *beat* yang menenangkan sehingga emosi yang dibangkitkan oleh anak autistik ketika mendengarkan musik jazz adalah perasaan santai dan tenang. Serta faktor fitur artikulasi membantu anak autistik saat anak autistik ingin humming atau bernyanyi walaupun hanya sepotong-sepotong dikarenakan anak autistik memiliki gangguan dalam berbahasa.

Setiap genre musik memiliki pengaruh bagi pendengar namun setiap individu memiliki kesan dan mempunyai cara mengekspresikan diri dari masing-masing genre musik yang didengar. Begitu juga halnya dengan anak autistik memiliki cara menanggapi setiap genre musik yang didengarnya, mungkin ada sebagian genre musik yang baru pertama kali ia dengar sehingga respons emosi yang ia timbulkan lebih diam dan berusaha memahami musik yang ia dengarkan seperti respons yang di tunjukkan pada subjek pada penelitian ini, atau respons emosi sebaliknya anak autistik menjadi tidak bisa diam dan gelisah. Ada juga genre musik yang sudah sering ia dengarkan sehingga anak autistik dapat mudah untuk mengikuti dalam bernyanyi atau humming lagu tersebut.

Dari pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa respons auditori setiap anak autistik tergantung pada lingkungan dan ketertarikan anak tersebut pada suatu genre musik yang ia senangi. Pengulangan jenis musik tertentu juga dapat menimbulkan respons emosi bagi anak autistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah dijabarkan peneliti mengambil sebuah kesimpulan yaitu:

1. Respons auditori pada anak autistik di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sangat bervariasi dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa genre musik jazz dan lagu pop dengan lirik memiliki dampak yang signifikan dikarenakan artikulasi yaitu pengucapan kata-kata pada lirik lagu pop memiliki peran dalam respons auditori. Anak dapat mengikuti artikulasi dalam lirik lagu tersebut walaupun hanya sebagian saja, namun dapat membantu mengekspresikan respons emosi musikal yang dirasakan oleh anak autistik. Selain itu lagu anak-anak yang diaransemen dengan genre musik jazz membuat anak tertarik dan suatu perpaduan genre musik yang unik bagi anak autistik.
2. Fitur tempo menjadi salah satu faktor yang menimbulkan respons auditori. Respons itu terlihat saat salah satu subjek mencoba memencet-mencet keyboard sesuai dengan irama dengan musik yang ia dengarkan. Sedangkan dengan musik klasik Mozart salah satu subjek dapat menikmati musik tersebut, tetapi lain hal dengan subjek lainnya merasa gelisah dan tantrum. Genre musik gamelan bagi anak autistik memberikan respons auditori yang tenang dikarenakan musik-musik daerah sangat familiar di telinga anak autistik serta budaya dan lingkungan yang memberikan dampak dan sensasi dari genre musik tersebut. Faktor fitur tempo dan artikulasi memiliki dampak dalam perubahan setiap genre musik yang menjadi bahan penelitian ini.

A. Saran

Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah jika ingin menggunakan subjek Anak Berkebutuhan Khusus seperti anak autistik untuk sebagai bahan penelitian diusahakan untuk menentukan metode penelitian secara terperinci dan dipersiapkan secara matang agar tidak adanya kesalahan dalam mengolah data serta penelitian harus dilakukan jauh-jauh hari agar meminimalisir kehilangan jadwal penelitian yang sudah dirancang, karena peneliti tidak bisa memprediksi sewaktu-waktu subjek penelitian berhenti atau tidak dapat mengikuti penelitian saat penelitian sudah berjalan dikarenakan alasan tertentu.

Untuk penelitian yang mengangkat tema terapi musik disarankan untuk melihat kondisi dari subjek yang akan di treatment. Dikarenakan setiap ABK memiliki kebutuhan musik yang berbeda-beda dan untuk melakukan treatment harus menggunakan asesmen sehingga memiliki gambaran yang lengkap tentang latar belakang, keadaan sekarang, keterbatasan subjek dan potensi-potensi yang masih dapat dikembangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggreani, Nurwinda. 2014. *Kegiatan Bermain Musik Bagi Anak Autis di Taman Musik Dian Indonesia Cilindak Barat Jakarta Selatan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asuncion, Annette. 2017. *Music Therapy In Special Education*, Music Therapy Centre Indonesia, Jakarta, 30 Maret-1 April.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian, Erwin. 2013. *Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Ekspresi Wajah Positif Pada Anak Autis*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 1, No.1: 31-43.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- _____. 2010. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- _____. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hertha, Saphira. 2017. *Musik dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Music Therapy Centre Indonesia, Jakarta, 30 Maret-1 April.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarkar, Joyanta dan Utpal Biswas. 2015. *The Effect Of Music On Autistic Children*. *International Journal Of Humanities and Social Science Research*, Vol. 1, Issu.2: Page No.92-95.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber Internet :**
- Daniel, *Penanganan Autisme di Indonesia Masih Kurang Fasilitas*, 2013, url: <http://penangananautis.com/penanganan-autisme-di-indonesia-masih-kurang-fasilitas/> diakses pada tanggal 04 Januari 2017 pukul 09.30 WIB
- Indonesia, Dokter, *Autism, Sebuah Gangguan Prilaku Pada Anak*, 2011, <https://klinikautis.com/2011/10/23/autism-sebuah-gangguan-perilaku-pada-anak> diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 22.02 WIB
- Milyartini, Rita, *Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, 2010, url: https://www.researchgate.net/publication/305942016_Peran_Musik_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus diakses pada tanggal 12 November 2016 pukul 12.00 WIB

Wiguna, Tjhin, *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang Gangguan Spektrum Autisme?*,
Jakarta, 2015, www.otsuka.co.id/health-info/ diakses pada tanggal 23 Juni 2017 pukul
01.00 WIB



**PERAN GENRE MUSIK PADA
RESPONS AUDITORI ANAK AUTISTIK DI
SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

**Jurnal
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Zefanya Lintang Nugrahaningsih
NIM. 1211786013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Semester Genap 2016/ 2017

